

## Semar Sebagai Penasehat: Cerminan Dalam Kepribadian Konselor

**Galang Surya Gumilang**  
Universitas Nusantara PGRI Kediri  
galang\_konselor@unpkediri.ac.id

### ABSTRACT

Semar is an adviser to the knights as well as parents to the punakawan and the knights and that anyone who is guided by Semar will surely become even better. Semar plays the role of the seed of virtue that maintains harmony, harmony and balance in the journey of human relations. Semar's intact personality as an advisor is reflected in the identity of a counselor when he wants to help counselees think of solutions to problems, contemplate ideas that are expressed and might be used, and plan actions or develop choices that exist within counselee.

**Keywords:** *Semar*, advisor, personality, counselor

### ABSTRAK

Semar penasehat bagi para ksatria serta sebagai orang tua dalam punakawan dan para ksatria dan bahwa siapa saja yang di bimbing oleh Semar, pasti akan menjadi lebih baik lagi. Semar berperan biji keutamaan yang menjaga keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan perjalanan hubungan antara manusia. Kepribadian Semar utuh sebagai seorang penasehat merupakan hal tercermin dari jati diri seorang konselor ketika ingin membantu konseli memikirkan solusi untuk masalah, merenungkan ide yang diungkapkan dan mungkin saja bisa digunakan, serta merencanakan tindakan atau mengembangkan pilihan-pilihan yang ada dalam diri konseli.

**Kata Kunci:** *Semar*, penasehat, kepribadian, konselor

### PENDAHULUAN

Dunia internasional mengakui wayang sebagai seni pertunjukan asli dari Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur. Wayang tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga menggambarkan karakter-karakter tokoh-tokoh pewayangan. Wayang diakui oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB) melalui *The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengeluarkan penghargaan berupa sertifikat tertanggal 7 November 2003 yang isinya menyatakan bahwa wayang sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible of Humanity* (karya agung budaya dunia).

Salah satu tokoh wayang yang paling digemari oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa yaitu Semar. Sumukti (2006) menyatakan ada dua versi utama yang menceritakan asal-usul Semar. *Pertama*, mengatakan bahwa surga (langit) dan bumi dikuasai oleh Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang berputra satu bernama Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal memperistri Dewa Rekawati, putri kepiting raksasa yang bernama Rekatama. Pada suatu hari Rekawati bertelur dan seketika itu telur itu terbang ke langit ke hadapan Sang Hyang Wenang. Setiba dihadapan Sang Hyang Wenang, telur tersebut menetas sendiri, dan terwujudlah tiga makhluk antropomorfis yang muncul dari kulit telur, dinamai Tejamantri, lalu tampaklah

Ismaya yang berasal dari putih telur dan Manikmaya terjadi dari kuning telur itu.

Sumukti (2006) *versi kedua* menyebutkan bahwa alam semesta muncul sebagai sesuatu yang tercipta sekaligus. Diceritakan bahwa sebutir telur yang dipegang Sang Hyang Wenang menetas dengan sendirinya, dan tampaklah langit, bumi dan cahaya atau *teja*, serta dua makhluk anthropomorphis, Manik dan Maya. Kalau versi pertama dan kedua dibandingkan, ada persamaannya. Ismaya dari versi pertama dan Maya dari versi kedua, terjadi dari putih telur, dan keduanya bertugas memelihara bumi. Manikmaya dan Manik merupakan transformasi dari kuning telur, dan keduanya menjadi raja para dewa di surga. Dalam kedua versi itu Manikmaya dan Manik menjadi Bathara Guru, yang keturunannya tersebar di surga dan di bumi, sedangkan Ismaya dan Maya dinamakan Semar dan dijadikan pelindung bumi (dunia). Jelas disini bahwa Semar merupakan tokoh dominan di alam semesta dan sebagai pelindung bumi erat hubungannya dengan penduduk bumi.

Semar sebagai seorang penasehat bagi para pandawa. Hal tersebut tercermin dengan kepribadian seorang konselor (guru) BK. Menurut Doyle (1998) menjelaskan peran menasihati digunakan ketika konselor ingin membantu konseli memikirkan solusi untuk masalah, merenungkan ide yang diungkapkan dan mungkin saja bisa digunakan, serta merencanakan tindakan atau mengembangkan pilihan-pilihan yang ada. Peran ini juga dapat dibicarakan melalui diskusi yaitu: meminta konseli untuk menyebutkan setiap nasihat yang telah ia dengar dan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi untuk mengenalkan dan menguji nasihat secara obyektif. Peran ini juga berlaku ketika konselor merasa bahwa masalah ini perlu dialih tangankan kepada ahli lain yang lebih profesional.

## PEMBAHASAN

Semar sebagai abdi yang memberikan cahaya tuntunan dengan menjadi penasihat bagi Pandawa serta ayah yang baik bagi Gareng, Petruk dan Bagong. Semar sebagai keturunan dewa yang menjadi *abdi kinasih* sekaligus penasehat dengan memberi tuntunan bukan tontonan kepada Pandawa (Yudhistira, Bima/Werkudara, Arjuna, Nakula, Sadewa) serta menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya (Gareng, Petruk, dan Bagong). Beliau terlahir sebagai dewa yang memilih menjadi pamong bagi satria yang berbudi luhur dengan nasihat yang simple dan mendalam.

Sebagai konselor harus hati-hati di setiap memberikan nasihat kepada konseli, karena sangat berarti bagi konseli sebagai kerangka acuan, dan praktis untuk konseli (Kuhn, Gordon & Webber, 2006). Rekomendasi yang harus dibuat hanya bila konselor pikir itu perlu untuk memajukan proses konseling dan di mana konselor hanya memiliki beberapa pengetahuan yang jelas dan memiliki keahlian (Benjamin, 1987; Cormier & Cormier, 1991; Epstein, 1985). Memberikan nasihat harus dengan tujuan yang jelas. Namun,

respon memberikan nasihat dapat bervariasi yaitu, dengan direktif (dinyatakan dalam nada tegas dalam memberikan nasihat), atau lebih ringan dan lebih permisif (disampaikan dalam peran yang sangat hangat) (García López, Aramburuzabala & Cerrillo, 2016).

Sebagai konselor harus dapat memilih untuk menggunakan kata-kata yang lebih santai dan hangat untuk memastikan konseli agar tidak lari dari kenyataan dalam menyelesaikan masalah (Ikiz, 2009; Steen, O'Keefe, Griffin & Routzahn, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nasihat merupakan pendapat, usul, atau anjuran yg dikemukakan untuk dipertimbangkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sebagai seorang konselor harus siap menghadapi konseli yang membutuhkan nasihat, entah kita bisa menyelesaikannya atau tidak. Tapi jika memang kita tidak bisa membantu memberikan nasihat kita bisa mengalih tangankan konseli kepada orang yang lebih ahli sesuai dengan ijin konseli. Semar dan Prabu Kresna sama-sama penasehat yang arif. Prabu Kresna menjadi penasehat ketika saat menghadapi pertempuran saja sedangkan Semar menjadi penasehat setiap saat dalam suasana suka maupun duka dan kapanpun dimanapun Pandawa berada.

## KESIMPULAN

Semar sebagai penasehat berfungsi sebagai sumber pengayom bagi para Pandawa yang sedang mengalami kesulitan dalam upaya menemukan peneguhan jati diri. Sebagai penasehat tentunya ada keselarasan antara pikiran dan perilaku. Ha tersebut tercermin dalam pribadi seorang konselor. Konselor harus dapat memilih dalam penggunaan kata-kata yang mudah dipahami dan penuh kehangatan agar konseli merasa dihargai serta konseli nyaman dan dapat menyelesaikan masalahnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Benjamin, A. 1987. *The Helping Interview*. Boston. Houghton Mifflin.
- Cormier, W.H. dan Cormier, L.S. 1991. *Interviewing Strategies for Helpers: Fundamental Skills and Cognitive Behavioral Interventions*. (3<sup>rd</sup> Edition). Pasific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Doyle, R.E. 1998. *Essential Skills And Stategies in the Helping Process*. United State of America: Brooks/Cole Publishing Company.
- Epstein, L. 1985. *Talking and Listening: A Guide To The Helping Interview*. St. Louis, MO: Times/Mirror.
- García López, M.L., Aramburuzabala, P.H., Cerrillo, M.R. 2016. The Role of the School Counselor in Service-Learning. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*. 4(1),

2374-9466.

<https://journals.sfu.ca/iarslce/index.php/journal/article/view/270/180>.

Ikiz, F.E. (2009). Investigation of counselor empathy with respect to safe schools. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1, 2057–2062.

<https://core.ac.uk/download/pdf/82260656.pdf>.

Kuhn, T. L., Gordon, V. N., & Webber, J. (2006). The advising and counselling continuum: triggers for referral. *NACADA Journal*, 26(1), 24-31.

<http://www.nacadajournal.org/doi/10.12930/02719517-26.1.24>.

Sumukti, T. 2006. *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press.

Steen, S., O'Keefe, A. L., Griffin, D. & Routzahn, K. (2012). Service-learning and classroom guidance: A program for elementary students. *Journal of School Counseling*, 10(2), 31.

<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ978858.pdf>.